

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia memuat empat aspek keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Setiap keterampilan itu berhubungan erat dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Demikian juga dengan keterampilan menyimak atau mendengarkan. Keterampilan menyimak atau mendengarkan merupakan salah satu kegiatan komunikasi yang sangat penting bagi setiap orang terutama dalam menjalankan kehidupan sosial dengan orang lain. Apabila seseorang tidak mempunyai atau memiliki keterampilan menyimak atau mendengarkan yang baik dapat salah memahami suatu pesan yang disampaikan melalui ujaran orang lain.

Keterampilan menyimak merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa Indonesia yang wajib dikuasai oleh siswa. Dalam keterampilan menyimak banyak manfaatnya dalam kehidupan nyata. Menurut Djiwandono (1996: 56) menyimak bermanfaat untuk memahami wacana lisan yang meliputi bentuk dan jenis ungkapan lisan, mulai dari bunyi bahasa, fonem, suku kata, kata-kata lepas, frasa, kalimat, dan wacana yang lebih utuh dan lengkap. Pemaknaan sebuah wacana lisan dalam menyimak terdiri atas makna secara harfiah, gramatikal, maupun kontekstual. Dalam hal ini siswa juga harus dapat

membedakan makna secara harfiah, gramatikal, dan kontekstual dalam sebuah wacana lisan di kehidupan sehari-hari.

Untuk mengetahui keterampilan menyimak siswa pada Gugus Ramaya, Kecamatan Patikraja, penulis melakukan observasi pada hasil belajar di beberapa sekolah dasar Gugus Ramayana, Kecamatan Patikraja. Berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan bahwa keterampilan menyimak atau mendengarkan masih mengalami beberapa masalah dalam pelaksanaannya di kelas. Masalah utama yang sering dihadapi guru dalam kegiatan pembelajaran adalah pemilihan media pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa mencapai kompetensi menyimak atau mendengarkan. Masalah lain yang berkenaan dengan keterampilan menyimak atau mendengarkan muncul ketika siswa kurang jika dengan media dengar langsung melalui ujaran guru. Pembelajaran menyimak atau mendengarkan yang sering dilakukan guru dengan cara konvensional atau tradisional, di mana guru sering menceritakan secara langsung atau membacakan secara langsung materi dengar kepada siswa. Cara seperti ini membuat siswa merasa bosan, sehingga hasil belajar siswa juga kurang baik.

Seperti yang terjadi dalam pembelajaran mendengarkan di beberapa Sekolah Dasar yang peneliti temui berdasarkan hasil observasi penulis, di SDN 1 Notog, UPK Patikraja. Pembelajaran keterampilan menyimak atau mendengarkan di kelas V terlihat kurang efektif. Pada proses pembelajaran keterampilan mendengarkan, guru meminta siswa untuk mendengarkan cerita yang dibacakan oleh guru dan sambil mengerjakan soal pilihan ganda yang telah disediakan. Proses pembelajaran tradisional seperti ini kurang tepat diterapkan dalam sistem

pembelajaran sekarang ini. Kegiatan menyimak seperti ini sangat monoton dan menjenuhkan bagi siswa.

Kondisi di atas berbanding terbalik dengan kenyataan yang ada. Saat ini siswa sudah banyak menguasai teknologi komunikasi dengan berbagai aplikasi teknologi terkini yang sangat digemari oleh siswa, sehingga jika guru masih melaksanakan pembelajaran yang monoton dengan model pembelajaran tradisional kurang diminati dan tidak memotivasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran terutama pembelajaran keterampilan menyimak. Teknologi sudah berkembang dengan pesat sehingga efeknya juga dirasakan juga oleh siswa. Dalam keseharian siswa banyak menggunakan teknologi yang menarik, apalagi siswa sudah banyak difasilitasi oleh orang tuanya dengan telpon genggam yang canggih dengan berbagai aplikasi yang menarik. Kebiasaan menggunakan teknologi seperti ini menjadikan siswa lebih suka dengan pembelajaran yang lebih kreatif, tidak lagi menggunakan pembelajaran yang tradisional atau konvensional.

Selain pemilihan media pembelajaran, pemilihan materi pembelajaran juga harus dipertimbangkan dengan matang. Pada kompetensi mendengarkan cerita rakyat, materi pembelajaran yang sering digunakan biasanya materi cerita rakyat nusantara. Memang tidak ada yang salah dengan pemilihan materi cerita rakyat nusantara, tetapi menjadi tidak bijak karena tidak mengangkat cerita rakyat asli Banyumas dengan berbagai kearifan lokal yang dapat membentuk karakter siswa. Hal tersebut juga dapat dijadikan jawaban atas tuntutan kurikulum yang berlaku sekarang, yaitu membentuk karakter siswa. Seperti yang sudah diketahui bersama bahwa karakter siswa sudah mulai bergeser, sikap menghargai

budaya lokal atau asli Indonesia sudah semakin berkurang. Dalam pergaulan sehari-hari siswa lebih menonjolkan budaya barat yang mereka anggap modern dengan penguatan pengakuan masyarakat. Siswa saat ini sudah mulai kehilangan karakter kedaerahan dan keindonesiaan. Di berbagai daerah di Indonesia tidak terkecuali di kabupaten Banyumas, siswa memiliki karakter yang hampir sama dengan siswa dari daerah lain, baik dalam berpakaian, berbicara, dan bertingkah laku. Dengan pemakaian bahan ajar cerita rakyat asli Banyumas dapat menumbuhkan lagi rasa menghargai budaya asli Banyumas. Setidaknya siswa mengenal budaya asli Banyumas dengan berbagai kearifan yang dapat membentuk karakter anak Indonesia.

Kabupaten Banyumas mempunyai ragam budaya yang berbeda dengan kota-kota lainnya. Sementara pembelajaran di Kabupaten Banyumas menggunakan materi cerita rakyat yang berisi muatan-muatan budaya dari kota lain. Kebijakan seperti ini membentuk pembelajaran yang kurang kontekstual jika digunakan di Kabupaten Banyumas, karena tidak sesuai dengan lingkungan siswa. Pembiasaan seperti ini juga akan membentuk siswa yang memiliki karakter daerah lain dan lupa dengan budaya Banyumas.

Berdasarkan beberapa temuan tersebut, ada beberapa solusi untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar mendengarkan cerita rakyat. *Pertama*, mengganti media pembelajaran yang digunakan. Media pembelajaran yang dapat dipilih harus kreatif dan inovatif, selain itu juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Media video dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Secara sederhana media video pembelajaran adalah seperangkat komponen atau media yang mampu menampilkan gambar sekaligus suara dalam waktu bersamaan. Media video yang digunakan dalam proses belajar mengajar memiliki banyak manfaat dan keuntungan. Salah satu manfaat dan keuntungan menggunakan media video adalah video merupakan pengganti alam sekitar dan dapat menunjukkan objek yang secara normal tidak dapat dilihat siswa seperti materi proses pencernaan makanan dan pernafasan, video dapat menggambarkan suatu proses secara tepat dan dapat dilihat secara berulang-ulang, video juga mendorong dan meningkatkan motivasi siswa untuk tetap melihatnya (Azhar Arsyad, 2013: 50).

Kedua, mengganti materi pembelajaran mendengarkan cerita rakyat, sebelumnya menggunakan teks cerita rakyat nusantara (daerah lain) menjadi teks cerita rakyat Banyumas. Penggantian cerita rakyat Banyumas, dimaksudkan untuk memotivasi belajar siswa selama proses pembelajaran. Selain itu, penggantian teks cerita rakyat Banyumas dimaksudkan untuk menggali kearifan lokal yang ada di Banyumas, sehingga dapat membentuk siswa yang berkarakter. Siswa berkarakter yang dimaksud adalah siswa yang memiliki ciri khas orang Indonesia dalam bertindak, bertutur, dan berpakaian.

Alternatif penggantian media dan materi belajar dapat digabungkan menjadi media pembelajaran video cerita rakyat Banyumas. Media video yang dipilih oleh penulis berisikan cerita rakyat Banyumas dalam bentuk animasi. Media tersebut mengakomodir usia siswa yang masih pada usia anak-anak, di mana pada usia anak-anak menyukai video animasi, sehingga diharapkan dapat

menumbuhkan ketertarikan dan semangat untuk mengikuti semua proses pembelajaran dari awal sampai akhir. Dengan adanya ketertarikan dan semangat belajar, akan berimbas pula pada hasil belajar siswa. Hasil belajar yang dimaksud dalam hal ini adalah hasil belajar mendengarkan cerita rakyat siswa kelas V Gugus Ramayana Kecamatan Patikraja.

Berdasarkan latar belakang dan beberapa pertimbangan yang sudah disampaikan, penulis bermaksud melakukan penelitian tentang pengaruh media video cerita rakyat Banyumas terhadap motivasi dan hasil belajar mendengarkan cerita rakyat siswa kelas V sekolah dasar Gugus Ramayana Kecamatan Patikraja. Penelitian eksperimen semu atau kuasi, penulis pilih untuk menguji pengaruh media video cerita rakyat Banyumas terhadap motivasi dan hasil belajar mendengarkan cerita rakyat siswa kelas V sekolah dasar Gugus Ramayana Kecamatan Patikraja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. apakah media video cerita rakyat Banyumas berpengaruh terhadap motivasi belajar mendengarkan cerita rakyat pada siswa kelas V Gugus Ramayana Kecamatan Patikraja,
2. apakah media video cerita rakyat Banyumas berpengaruh terhadap hasil belajar mendengarkan cerita rakyat pada siswa kelas V Gugus Ramayana Kecamatan Patikraja.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. untuk mengetahui pengaruh media video cerita rakyat Banyumas terhadap motivasi belajar mendengarkan cerita rakyat pada siswa kelas V Gugus Ramayana Kecamatan Patikraja,
2. untuk mengetahui pengaruh media video cerita rakyat Banyumas terhadap hasil belajar mendengarkan cerita rakyat pada siswa kelas V Gugus Ramayana Kecamatan Patikraja.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoretis maupun praktis baik bagi siswa, guru, dan sekolah di lingkungan SD Gugus Ramayana Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas khususnya dan masyarakat luas secara umum.

1. Manfaat Teoretis

Di lihat secara teori, penelitian ini bermanfaat dalam memberikan informasi tentang pembelajaran yang berkaitan dengan mendengarkan cerita rakyat. Selain itu, penelitian ini akan memperkaya khasanah ilmu, khususnya dalam bidang pengajaran dan mendorong peneliti lain untuk melaksanakan penelitian sejenis yang lebih luas dan mendalam pada masa-masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

a. Guru

- 1) Memberikan gambaran kepada guru tentang pentingnya pembelajaran untuk kompetensi mendengarkan, khususnya mendengarkan cerita rakyat sehingga memotivasi guru untuk melakukan pembelajaran bermakna dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk praktik mendengarkan cerita rakyat dalam upaya meningkatkan keterampilan mendengarkan.
- 2) Memberikan gambaran kepada guru dalam menentukan media pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan mendengarkan.
- 3) Memberikan gambaran kepada guru lain tentang pentingnya keterampilan mendengarkan, khususnya mendengarkan cerita rakyat untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Selain itu guru juga dapat melakukan usaha-usaha untuk membina, mempertahankan, dan mengembangkan kemampuan mendengarkan secara umum, dan khususnya mendengarkan cerita rakyat.

b. Sekolah

- 1) Memperbaiki kondisi dan suasana pembelajaran siswa yang aktif dan kreatif dengan kebijakan terkait dengan implementasi media pembelajaran lebih relevan dalam proses pembelajaran.
- 2) Saran untuk perbaikan pelaksanaan kebijakan sekolah terkait dengan proses belajar mengajar.